LUMIVERA PUBLISHING GROUP
Illuminating Knowledge, Empowering Research

JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
ISSN Online : 3165 - 0112
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

J P P D

REKONSTRUKSI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL MEMBANGUN EKOSISTEM PEMBELAJARAN INOVATIF DAN ADAPTIF DI SEKOLAH DASAR

Pirdaus[1], Sahrul Syawal[2]
[12]Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
pirdaus 01012002@gmail.

ABSTRACT

The current evolution of digital technology compels primary schools to reconstruct their instructional management to ensure learning remains relevant, inclusive, and learner-centered. This paper presents a conceptual study aimed at outlining the concept of instructional management reconstruction in the digital era and formulating a model for an innovative and adaptive learning ecosystem in primary schools. The study employs a literature review methodology, analyzing scholarly articles and research reports. The findings indicate that reconstructing instructional management entails reorganizing planning, implementation, assessment, teacher development, digital leadership, data governance, and partnerships between schools, parents, and the community. An innovative and adaptive learning ecosystem is established through the integration of digital curricula, meaningful technology utilization, data-driven formative assessment, the strengthening of digital literacy, and a culture of collaboration. Successful transformation depends not only on the availability of technological devices but also on human readiness, school policies, infrastructure support, and the principal's digital leadership.

Keywords: *Instructional management, digital era, learning ecosystem, primary school, educational innovation*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital saat ini menuntut sekolah dasar untuk melakukan rekontruksi manajemen pembelajaran agar pembelajaran tetep relevan dan inklusif yang berpusat kepada peserta didik. Penulisan ini yaitu kajian konseptual yang bertujuan menguraikan konsep rekonstruksi manajemen pembelajaran di era digital serta merumuskan model ekosistem pembelajaran inovatif dan adaptif di sekolah dasar. Adapun kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis artikel ilmiah, laporan penelitian dan buku. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa rekontruksi manajemen pembelajaran mencakup penatan ulang perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengembangan guru, kepemimpinan digital, tata Kelola data, dan kemitraan sekolah dengan orang tua serta masyarakat. Ekosistem pembelajaran inovatif dan adaptif dibangun melalui integrasi kurikulum digital, pemanfaatan teknologi yang bermakna, asesmen formatif berbasis data, penguatan literasi digital, dan budaya kolaborasi. Keberhasilan transformasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat teknologi, tetapi juga oleh kesiapan

JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
ISSN Online : 3165 - 0112
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

manusia, kebijakan sekolah, dukungan infrastruktur, dan kepemimpinan digital kepala sekolah.

Kata Kunci: Manajemen pembelajaran, era digital, ekosistem pembelajaraan, sekolah dasar, dan inovasi pendidikan

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara mendasar, termasuk di tingkat sekolah dasar. Teknologi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat administratif, melainkan telah menjadi bagian integral dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kondisi ini menuntut sekolah dasar untuk mengelola pembelajaran dengan fleksibilitas yang lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan belajar siswa, mengikuti perkembangan teknologi, serta menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21 (Nurhayati et al., 2025).

Manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam praktiknya, manajemen ini mencakup perencanaan pembelajaran, pengorganisasian sumber daya pembelajaran, pelaksanaan instruksi, supervisi, serta evaluasi hasil belajar. Namun, model manajemen pembelajaran konvensional yang menekankan pada keseragaman kurikulum, metode berbasis ceramah, dan penilaian hasil akhir belum sepenuhnya berhasil mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa (Lasaiba, 2024).

Rekonstruksi manajemen pembelajaran di era digital dapat dipahami sebagai penataan ulang sistem manajemen pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Rekonstruksi ini mencakup lebih dari sekadar mengganti papan tulis dengan proyektor atau beralih dari buku teks ke aplikasi digital; hal ini melibatkan perubahan mendasar dalam pendekatan sekolah terhadap desain instruksional, pemberdayaan guru, pemanfaatan data, pelibatan orang tua, serta penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Parida et al., 2024).

Sekolah dasar memerlukan rekonstruksi manajemen pembelajaran ini karena siswa berada pada tahap perkembangan yang menuntut pengalaman belajar yang konkret, interaktif, menyenangkan,

dan relevan dengan konteks kehidupan nyata mereka. Penggunaan teknologi digital memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara visual, memberikan umpan balik secara cepat, dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang lebih partisipatif. Pembelajaran digital membangun hubungan antara guru, siswa, dan orang tua dalam ekosistem pendidikan yang dinamis, kolaboratif, dan adaptif (Wijaya & Sari, 2024). Selain itu, literasi digital telah menjadi kompetensi esensial baik bagi guru maupun siswa. Guru diharapkan mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara bijak, sementara siswa memerlukan bimbingan untuk menggunakan teknologi secara produktif, aman, dan bertanggung jawab. Strategi manajemen pendidikan yang efektif diperlukan untuk meningkatkan literasi digital melalui pelatihan guru, pengembangan materi digital, dan pengelolaan platform pembelajaran (Nurhayati et al., 2025).

Kepemimpinan digital oleh kepala sekolah juga merupakan faktor krusial dalam menata ulang manajemen pembelajaran. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan visi transformasi digital, memfasilitasi supervisi akademik berbasis teknologi, serta terciptanya budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif (Hadi, 2024). Berdasarkan latar belakang uaraian tersebut, artikel ini mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran di sekolah dasar perlu pelatihan guru, mengawasi pemanfaatan teknologi, serta menumbuhkan budaya inovasi. Kepemimpinan digital terbukti berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru, penerapan direkontruksi di era digital dan ekosistem pembelajaran inovatif serta adaptif dapat ditumbuhkan secara sistematis.

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur *(library research).* Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis konsep manajemen pembelajaran inovatif dan adaptif di sekolah dasar. Adapun sumber data diperoleh melalui artikel jurnal nasional dan internasional, buku, laporan penelitian serta dokumen

akademik yang relevan deengan topik penulisan.

Teknik pengumpulan data dilakukan berupa penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti manajemen pembelajaran era digital, ekosistem pembelajaran digital, digunakan untuk mengelompokkan temuan kedalam dimensi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, sekolah dasar dan kepemimpinan digital serta transformasi digital Pendidikan. analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta analisis tematik pengembangan guru, kepemimpiann dan kemitraan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Urgensi Rekonstruksi Manajemen Pembelajaran Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi manajemen pembelajaran di sekolah dasar merupakan hal yang mendesak, mengingat kemajuan teknologi telah mengubah cara siswa mengakses informasi dan cara guru mengelola pembelajaran. Pembelajaran digital memberikan peluang bagi guru untuk menyajikan materi secara lebih interaktif, memberikan umpan balik yang cepat, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa (Wijaya & Sari, 2024). Transformasi digital dalam pendidikan menuntut sekolah untuk melakukan perubahan tidak hanya terkait fasilitas teknologi, tetapi juga menyangkut budaya, proses, dan tata kelola pembelajaran. Sekolah harus memastikan kesiapan guru, siswa, dan orang tua, serta infrastruktur digital, guna menjamin bahwa pemanfaatan teknologi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran (Parida et al., 2024). Tanpa kesiapan tersebut, terdapat risiko bahwa teknologi hanya akan menjadi pelengkap semata, alih-alih memberikan dampak nyata terhadap proses pembelajaran.

Menurut Prihatini et al. (2026) dan Nisa et al. (2024) menegaskan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa, namun penerapannya masih terkendala oleh keterbatasan perangkat, infrastruktur, dan kompetensi guru. Sementara itu, Nafiah et al. (2026) menekankan

pentingnya sistem pembelajaran digital yang adaptif, berbasis data, dan selaras dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, rekonstruksi manajemen pembelajaran digital harus mengintegrasikan teknologi, pedagogi, kompetensi guru, dan tata kelola data serta perencanaan dan evaluasi yang berkelanjutan—guna memastikan pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada siswa.

Rekonstruksi manajemen pembelajaran juga penting untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21. Siswa perlu menguasai tidak hanya literasi dan numerasi, tetapi juga berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Literasi digital telah menjadi kompetensi kunci yang harus dikembangkan secara sistematis melalui kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah (Nurhayati et al., 2025).

2. Perencanaan Pembelajaran Adaptif

Perencanaan pembelajaran berbasis digital harus didasarkan pada analisis kebutuhan belajar siswa. Guru perlu memetakan pengetahuan awal, minat, gaya belajar, hambatan belajar, serta akses siswa terhadap teknologi. Pemetaan ini menjadi landasan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, memilih media digital, menentukan strategi instruksional, dan merancang asesmen yang tepat.

Perencanaan adaptif menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi—yaitu menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar guna memenuhi kebutuhan siswa. Dalam konteks sekolah dasar, diferensiasi dapat dicapai melalui penggunaan video pembelajaran, kuis interaktif, proyek sederhana, gamifikasi, dan kegiatan kolaboratif. Teknologi digital memungkinkan guru menyediakan beragam jalur pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan kurikulum bersama (Lasaiba, 2024).

Perencanaan juga harus mengantisipasi potensi kendala teknis. Sekolah perlu menyiapkan skema pembelajaran alternatif untuk situasi yang melibatkan gangguan jaringan, keterbatasan perangkat, atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dalam mengakses platform digital. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran tetap fleksibel dan tidak bergantung sepenuhnya pada satu media atau platform saja.

JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
ISSN Online : 3165 - 0112
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

3. Penerapan Pembelajaran Inovatif yang Berpusat pada Siswa

Pembelajaran di era digital harus beralih dari model yang berpusat pada guru ke model yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, mentor, dan penggerak proses pembelajaran. Mereka mendorong siswa untuk aktif bertanya, bereksperimen, terlibat dalam diskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka sendiri. Model pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Integrasi teknologi ke dalam metode-metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan menjadikan pembelajaran lebih dinamis, interaktif, dan kontekstual (Lasaiba, 2024).

Teknologi harus dimanfaatkan secara selektif dan bermakna. Guru sebaiknya memilih aplikasi atau media digital yang selaras dengan tujuan pembelajaran, mudah digunakan serta aman bagi siswa, dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir. Penggunaan teknologi yang tidak didasarkan pada prinsip pedagogi yang tepat berisiko mengubah pembelajaran menjadi sekadar hiburan visual, sehingga gagal mencapai hasil kompetensi yang jelas.

4. Penilaian Berkelanjutan yang Berbasis Data

Di era digital, penilaian pembelajaran perlu beralih dari penilaian sumatif yang hanya dilakukan di akhir masa pengajaran menuju penilaian formatif yang berkelanjutan. Guru dapat memanfaatkan kuis digital, portofolio elektronik, rekaman proyek, umpan balik daring, dan data aktivitas pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa secara lebih komprehensif. Data pembelajaran digital dapat membantu guru mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun mereka yang memerlukan pengayaan, serta mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Digitalisasi manajemen pendidikan mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat melalui ketersediaan data, transparansi, dan perencanaan strategis (Rahmawati & Prasetyo, 2026).

JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
ISSN Online : 3165 - 0112
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

Namun, penggunaan data siswa harus memperhatikan aspek etika, keamanan, dan privasi. Sekolah perlu menetapkan prosedur pengelolaan data yang jelas, membatasi akses data hanya kepada personel yang berwenang, serta menggunakan data untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk melabeli atau membandingkan siswa secara tidak adil.

5. Memperkuat Kompetensi Digital Guru

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan restrukturisasi manajemen pembelajaran. Kompetensi guru melampaui sekadar kemampuan mengoperasikan aplikasi; kompetensi ini mencakup kemampuan merancang pembelajaran digital, mengelola kelas virtual, memilih media yang tepat, melaksanakan penilaian digital, serta membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Kerangka kerja TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran. Guru yang memiliki kompetensi TPACK memilih teknologi bukan berdasarkan tren, melainkan karena teknologi tersebut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa (Hadi, 2024).

Pengembangan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pembinaan, pendampingan sejawat, komunitas belajar profesional, dan praktik langsung di kelas. Kepemimpinan sekolah memegang peranan krusial dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui pelatihan, supervisi berbasis teknologi, dan pembangunan budaya kolaboratif (Hadi, 2024).

6. Kepemimpianan Digital Kepala Sekola

Kepala sekolah memegang peran strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran digital. Peran ini mencakup perumusan visi digital, pengelolaan infrastruktur, pemberdayaan guru, pengawasan penggunaan teknologi, serta pengembangan budaya inovasi. Kepemimpinan digital memungkinkan sekolah mengarahkan perubahan secara terencana, bukan secara sporadis.

Literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan digital kepala sekolah berkontribusi terhadap keberhasilan

melalui pengembangan kompetensi digital guru, penerapan supervisi akademik berbasis teknologi, serta penciptaan budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif (Hadi, 2024). Kepala sekolah juga harus memanfaatkan data sebagai dasar pengambilan keputusan saat merencanakan dan mengevaluasi program pembelajaran.

Kepemimpinan transformasional sangat relevan dalam konteks ini, karena mampu mendorong perubahan melalui inspirasi, pemberdayaan, dan penciptaan visi bersama. Kepala sekolah yang transformasional dapat meminimalkan resistensi guru terhadap perubahan dengan cara melibatkan mereka dalam proses perencanaan, memberikan kesempatan untuk bereksperimen, serta menghargai inovasi pembelajaran (Sutopo, 2024).

7. Kemitraan antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Sekolah tidak dapat membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif secara mandiri. Orang tua perlu dilibatkan untuk mendukung pembelajaran di rumah, mengawasi penggunaan perangkat, serta berkomunikasi mengenai perkembangan anak. Keterlibatan orang tua sangatlah penting karena pembelajaran digital sering kali berlangsung di luar jam sekolah. Masyarakat, perguruan tinggi, otoritas pendidikan, dan sektor swasta dapat berkontribusi melalui pelatihan guru, penyediaan infrastruktur, program literasi digital, dan dukungan teknologi. Kolaborasi antar pemangku kepentingan merupakan strategi kunci untuk memperkuat literasi digital dan mengatasi kesenjangan akses teknologi di sekolah (Nurhayati dkk., 2025). Kemitraan juga harus bertujuan untuk menjembatani kesenjangan digital. Sekolah perlu mengidentifikasi siswa yang memiliki keterbatasan akses terhadap perangkat atau konektivitas internet, kemudian memberikan solusi seperti memanfaatkan fasilitas sekolah, menyelenggarakan pembelajaran luring yang diperkaya dengan media digital, atau menerapkan distribusi perangkat yang tepat sasaran.

8. Model Ekosistem Pembelajaran yang Inovatif dan Adaptif

Berdasarkan temuan studi, ekosistem pembelajaran yang inovatif dan adaptif di sekolah dasar dapat dibangun di atas lima pilar utama:

kurikulum adaptif, guru inovatif, teknologi yang bermakna, evaluasi berbasis data, dan kolaborasi ekosistem. Kelima pilar ini saling terkait dan harus dikelola secara terintegrasi.

Tabel 1 Model pembelajaran inovatif dan adaptif

Pilar	Fokus pengelolaan	Bentuk implementasi
Kurikulum adaptif	Penyesuaian materi dan strategi terhadap kebutuhan siswa	Pembelajaran berdiferensiasi, proyek tematik, integrasi literasi digital
Guru inovatif	Penguatan kompetensi pedagogi digital	Pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru, mentoring sejawat
Teknologi bermakna	Pemanfaatan media sesuai tujuan pembelajaran	Kuis interaktif, video pembelajaran, platform LMS, media kolaboratif
Data dan evaluasi	Pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan	Asesmen formatif digital, portofolio, umpan balik, analisis hasil belajar
Kalaborasi ekosistem	Keterlibatan seluruh peangku kepentingan	Keterlibatan orang tua, kemitraan komunitas, dukungan dinas pendidikan

Model ini menekankan bahwa teknologi bukanlah tujuan utama, melainkan sarana untuk memperluas peluang belajar, memperkuat interaksi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan ekosistem pembelajaran digital ditentukan oleh keseimbangan antara aspek manusia, proses, kebijakan, infrastruktur, dan teknologi (Parida dkk., 2024; Hadi, 2024).

D. Kesimpulan

Merekonstruksi manajemen pembelajaran di era digital melibatkan transformasi cara pengelolaan pembelajaran agar lebih fleksibel, kolaboratif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Keberhasilan upaya ini bergantung pada kurikulum yang adaptif, kompetensi digital guru, kepemimpinan sekolah yang efektif, pemanfaatan teknologi, penilaian berkelanjutan, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah dasar perlu merumuskan strategi digitalisasi, meningkatkan kompetensi guru, dan memanfaatkan teknologi secara bijak guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif, efektif, serta selaras dengan kebutuhan siswa maupun tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, S. (2024). Principals' transformational learning leadership in digital lifestyles and teachers' digital-based learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 8*(1), 34–43.

Lasaiba, D. (2024). Classroom management strategies in the

JPPD: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar
ISSN Online : 3165 - 0112
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

transformation of education in the digital era: Integration of technology and teaching methodologies. *Jurnal Pendidikan, 15*(1), 1–12. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/12439

Nurhayati, R., Sir, U., Arifin, A., Ningsih, D. A., Syarifuddin, Indirwan, Suwito, A., & Sudarsifa, N. A. (2025). Manajemen kurikulum pendidikan dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 10*(1), 108–116. https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3273

Nafiah, N., Djazilan, S., Rahayu, D. W., Shiddiq, A., & Hermansyah, D. (2026). Learning management system as a digital transformation in elementary schools: A bibliometric study (1989–2025). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research,* 25(4), 1008–1037. https://doi.org/10.26803/ijlter.25.4.45

Nisa, R., Hadi, S., & Pristiani, R. (2024). Global learning transformation in primary education: A systematic review of digital policy and access enhancement. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2). https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2280

Parida, L., Serani, G., Andri, & Dike, D. (2024). Manajemen transformasi digital pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Prihatini, A., Setiawan, D., Avrilianda, D., & Ellianawati. (2026). Systematic literature review on digital technology in primary school learning (2020–2025). Edunesia: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 113–126. https://doi.org/10.51276/edu.v7i1.1369

Rahmawati, A., & Prasetyo, B. (2026). Digitalisasi dan pengambilan keputusan manajerial dalam manajemen pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Sutopo, L. (2024). Innovative leadership of school principals in promoting digital transformation in learning process. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6*(3), 725–738.

Wijaya, R., & Sari, M. (2024). Pemanfaatan digital learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/4938